

**AKOMODASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA MASYARAKAT  
PENDATANG DENGAN MASYARAKAT LOKAL  
(Studi Pada Suku Minang Terhadap Suku Melayu lokal di Kelurahan Teluk  
Merbau Kec. Kubu Kabupaten Rokan Hilir)**

**Oleh : Ricki Eka Rinaldi**

**Pembimbing: Dr. Noor Efni Salam, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

**Abstrak**

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri atas berbagai etnis, ras, dan budaya yang tersebar di berbagai pulau di seluruh Nusantara. Keberagaman etnis dan budaya tersebut membuat bangsa Indonesia kaya kebudayaan. Dengan latar belakang keberagaman tersebut akan menjadikan Indonesia cenderung menjadi bangsa yang terbuka terhadap pendatang dan perubahan. Yang di mana mayoritas masyarakatnya dihuni oleh suku asli yaitu suku melayu. Selain itu Kelurahan Teluk Merbau juga memiliki masyarakat pendatang yakni suku Minang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Konvergensi, Divergensi dan Akomodasi berlebihan antar budaya Suku Minang Dan Suku Melayu di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada akomodasi komunikasi. Adapun penelitian ini diperoleh dengan cara melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan 7 orang informan yang dipilih dengan teknik *purposive* dengan kriteria telah berdomisili 5 tahun, dan berusia 23 tahun serta bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Di mana empat informan merupakan suku Minang dan 3 informan merupakan suku melayu. Teknik analisis yang digunakan adalah mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi konvergensi yang dilakukan masyarakat suku Minang dan masyarakat suku Melayu di Kelurahan Teluk Merbau yaitu mengadopsi bahasa lawan bicaranya, melakukan gerakan tubuh yang menandakan ketertarikan, menyesuaikan gaya bicara dan tidak membatasi jarak lawan bicaranya. Strategi divergensi yang dilakukan yaitu tidak adanya usaha untuk mengetahui dan menggunakan bahasa lawan bicaranya, tidak menggunakan gerak tubuh yang menunjukkan ketertarikan pada saat berkomunikasi, menggunakan gaya bicara budaya masing-masing, dan menunjukkan perbedaan etnis pada saat berkomunikasi. Penyebab pemberian label akomodasi berlebihan yaitu adanya kesalahan dalam menggunakan

bahasa lawan bicaranya, berlebihan dalam menilai budaya dari lawan bicara yang berkaitan dengan stereotip, serta menjaga jarak pada saat berkomunikasi.

**Kata Kunci: Komunikasi Antar Budaya, Akomodasi Komunikasi, Suku Minang dan Suku Melayu**

Abstrac

### ***Abstract***

*Indonesia is a nation consisting of various ethnicities, races and cultures spread across various islands throughout the archipelago. This ethnic and cultural diversity makes the Indonesian nation rich in culture. With this diversity background, Indonesia will tend to become a nation that is open to immigrants and change. Where the majority of the population is inhabited by indigenous tribes, namely the Malay tribe. Apart from that, Teluk Merbau Village also has a pendang community, namely the Minang tribe. This research aims to determine the strategy of convergence, divergence and excessive accommodation between Minang and Malay ethnic cultures in Teluk Merbau Village, Kubu District, Rokan Hilir Regency.*

*This research is a type of qualitative descriptive research that focuses on communication accommodation. This research was obtained through observation, in-depth interviews and documentation with 7 informants selected using purposive techniques with the criteria of having lived for 5 years, and being 23 years old and willing to be informants in this research. Where four informants are from the Minang tribe and 3 informants are from the Malay tribe. The analysis technique used follows the concept given by Miles and Huberman.*

*The results of this research show that the convergence strategy used by the Minang ethnic community and the Malay ethnic community in Teluk Merbau Village is adopting the language of the interlocutor, making body movements that indicate interest, adapting the speaking style and not limiting the distance between the interlocutor. The divergence strategy used is making no effort to know and use the other person's language, not using gestures that show interest when communicating, using one's own cultural speaking style, and showing ethnic differences when communicating. The causes of giving the label excessive accommodation are errors in using the language of the interlocutor, excessively assessing the culture of the interlocutor in relation to stereotypes, and maintaining distance when communicating.*

*Keywords: Intercultural Communication, Communication Accommodation, Minang Tribe and Malay Tribe.*

## PENDAHULUAN

### 1.1 latar Belakang

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya lain (Samovar dkk, 2010:13). Komunikasi antar budaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang memiliki persepsi budaya dan sistem simbol yang berbeda dalam berkomunikasi. Terlebih lagi saat individu berpindah dari suatu tempat ke tempat yang baru dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Individu pendatang yang belum memahami *host culture* dan begitu juga *hostculture* yang belum memahami budaya pendatang atau *stranger* (Lutfi, 2018 : 5 )

Jika para pendatang yang tinggal di suatu wilayah dengan cukup lama atau memang memutuskan untuk berpindah tempat tinggal di wilayah yang bukan menjadi daerah asalnya, mereka akan membangun suatu kehidupan yang baru dan menjadi anggota masyarakat di lingkungan yang baru. Kehidupan secara fungsional akan tergantung pada masyarakat setempat, tidak mudah bagi para pendatang hanya menjadi seorang pengamat di wilayah lingkungan baru. Sebab masyarakat pendatang mempunyai kebutuhan dalam kehidupan mereka baik kebutuhan primer, sekunder, serta kebutuhan sosial.

Kebutuhan tersebut saling terikat satu sama lain jika semuanya terpenuhi suatu masyarakat akan mendapatkan kenyamanan dalam lingkungan. Yang paling mendasar dalam kehidupan manusia yakni kebutuhan sosial, jika kebutuhan

sosial dapat terpenuhi kebutuhan lain dapat berjalan seiring dengan waktu. Kunci utama dalam memenuhi kebutuhan sosial adalah komunikasi karena dengan berkomunikasi dapat terjalin kelancaran dalam bersosial dengan lingkungan masyarakat. ( Mulyana dan Rakhmat, 2010:137)

Akomodasi komunikasi antarbudaya sering terjadi ketika seorang yang memiliki latar belakang yang berbeda melakukan interaksi verbal dan nonverbal. Setiap terjadinya sebuah akomodasi komunikasi didalamnya pasti terdapat strategi yang digunakan komunikator dan komunikan untuk menstabilkan proses komunikasi yang sedang mereka lakukan berjalan dengan baik dan menciptakan hubungan yang harmonis.

Kultur Minang dan Melayu yang berbeda memiliki karakteristik, nilai, dan norma yang bertolak belakang. Ditambah dengan stereotip-stereotip yang tersematkan satu sama lain dapat berpotensi menimbulkan dampak pada berupa ketidakpercayaan diri, mudah stress, malas bersosialisasi,serta saling menghindari satu sama lain antara pendatang dan masyarakat lokal, sehingga pesan-pesan dalam komunikasi yang terjadi antara pendatang dan masyarakat lokal tidak tersampaikan secara efektif hingga dapat menimbulkan kesalahpahaman yang bahkan sangat mungkin berujung pada suatu konflik. Untuk meminimalisir dampak tersebut diperlukan upaya penyesuaian perilaku atau yang disebut dengan akomodasi yang tepat agar pendatang dan *host culture* dapat saling berinteraksi serta kebutuhan komunikasi satu sama lain dapat terjadi secara efektif satu sama

lain.(Nadila Opi Prathita Sari, Dr. Turnomo Rahardjo and Departemen 2013 : 32)

Dalam hal ini masyarakat Suku Minang melakukan akomodasi dalam berkomunikasi yang di mana sering terjadi interaksi antar suku Minang dan suku melayu paginya di kedai kopi, yang disini suku minang mencoba menyesuaikan diri dengan mencoba berbahasa melayu ketika berinteraksi, walaupun dalam penggunaan dialeknya masih belepotan dan agak aneh untuk didengar. Kegiatan ini pun berlanjut pada sore harinya ketika silaturahmi terjadi dilapangan sepak bola yang terdapat di Kelurahan Teluk Merbau, dikarekan sering bermain bersama penyesuain pun terjadi antar suku tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Identifikasi Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Bagaimana Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal (Studi Pada Suku Minang Terhadap Suku Melayu Lokal Di Kelurahan Teluk Merbau Kec. Kubu Kabupaten Rokan Hilir)?

### **2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi Konvergensi yang dilakukan etnis Minang kepada etnis Melayu di kecamatan kubu?
2. Bagaimana strategi Divergensi yang dilakukan etnis Minang kepada etnis Melayu di kecamatan kubu?

3. Bagaimana strategi akomodasi berlebihan yang dilakukan etnis Minang kepada etnis Melayu di kecamatan kubu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis strategi Konvergensi yang dilakukan etnis Minang kepada etnis Melayu di kecamatan kubu
2. Untuk menganalisis strategi divergensi yang dilakukan etnis Minang kepada etnis Melayu di kecamatan kubu
3. Untuk menganalisis pemberian label akomodasi berlebihan yang dilakukan etnis Minang kepada etnis Melayu di kecamatan kubu

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.) Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk studi penelitian selanjutnya dan menambah referensi jurusan Ilmu Komunikasi, pada khususnya dalam akomodasi komunikasi antarbudaya masyarakat pendatang dan masyarakat lokal (etnis Minang dan etnis Melayu Lokal).

### **2.) Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan dan masukan kepada masyarakat pendatang (etnis Minang)

dalam melakukan akomodasi komunikasi serta beradaptasi dengan masyarakat lokal (etnis Melayu Lokal).

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan atau Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu dan suatu pengalaman yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu (Moleong, 2017 : 65 ).

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena- fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang valid yaitu melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data atau instrument penelitian adalah peneliti sendiri, yang langsung terjun kelapangan (Moleong, 2017).

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini mengenai Bagaimana Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal (Studi Pada Suku Minang Terhadap Suku Melayu Lokal Di Kelurahan Teluk Merbau Kec. Kubu Kabupaten Rokan Hilir) dilakukan di:

#### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. karena disana masih terdapat Suku asli yaitu Suku Melayu dan beragam Suku lainnya yaitu salah satunya Suku Minang.

#### **b. Jadwal Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan awalan dari tahap persiapan, proses pengumpulan data, dan pengolahan data. Pra penelitian ini dilakukan pada bulan juni 2022 hingga pada bulan oktober 2022. Dan dilanjutkan dengan penelitian pada bulan November 2022

### **3.3 Subjek dan Objek Penelitian.**

Menurut Sugiyono (2014:20) objek penelitian adalah “Satu pelengkap, nilai atau sifat dari manusia, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pahami dan kemudian dibuat kesimpulannya”. Penulis menentukan bahwa yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal. (Studi Pada Suku Minang Terhadap Suku Melayu Lokal Di Kelurahan Teluk Merbau, Kec. Kubu Kabupaten Rokan Hilir).

Dalam memilih seorang informan, peneliti menggunakan metode *purposive*, yaitu memilih informan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap memiliki hubungan yang penting dengan

penelitian ( Moleong 2017: 65)

Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan peneliti, atau mungkin seseorang tersebut penguasa sehingga dapat mempermudah peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti (Sugiyono, 2008:54)

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif, dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2014).

#### - **Observasi**

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Sedangkan menurut Zainal Arifin dalam buku (Kristanto, 2018) observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.

Observasi dilakukan dengan pengumpulan data dari pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Adapun salah satu teknik yang dapat

digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni dengan menggunakan teknik observasi.

Observasi dilakukan di beberapa tempat orang Minang yang berinteraksi dengan masyarakat Kubu Rokan Hilir. Observasi lapangan dilakukan langsung oleh penulis melalui ikut serta dalam berkomunikasi secara langsung dengan orang Minang, penulis akan terjun langsung serta merasakan bagaimana berkomunikasi dengan orang Minang, serta mengamati di lingkungan sekitar apakah memang ada akomodasi bahasa pendatang pada bahasa asli atau lokal yang berada di Kecamatan Kubu Rokan Hilir.

#### - **Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (yusuf, 2014).

Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan

responden/ orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik. Wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Dengan melakukan interview, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi hak yang diinterview dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui.

#### **- Dokumentasi**

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014).

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data verbal dan tertulis untuk dijadikan rujukan dalam mengkaji penelitian ini. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan informasi atau referensi yang relevan dengan penelitian.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Menurut mudjiardjo ( dalam Sujarrweli, 2014 ) analisa data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab, metode analisis data merupakan proses menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarka kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola. Memilih yang penting akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain ( Sugiyono, 2017 ).

Metode analisis data merupakan proses menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori. Menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain ( Sugiyono, 2017 ).

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap.

### **3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Hasil Penelitian**

#### **4.1.1 Strategi Konvergensi Suku Minang dan Suku Melayu Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu.**

Konvergensi merupakan strategi yang dihubungkan dengan teori akomodasi. Konvergensi disini merupakan sebuah strategi individu dalam beradaptasi dalam berkomunikasi satu sama lain. Orang akan beradaptasi dengan kecepatan berbicara, bahasa jeda berbicara, senyuman, dan tatapan mata, perilaku verbal maupun non verbal. Ketika seseorang melakukan konvergensi, maka mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai perkataan dan perilaku lawan bicaranya (Turner, 2010:222). Berdasarkan bentuknya, maka peneliti mengelompokkan hasil penelitiannya menjadi dua, yaitu dalam bentuk verbal dan non verbal.

#### **4.1.2 Strategi Konvergensi dalam Bentuk Komunikasi Nonverbal**

Strategi divergensi merupakan strategi akomodasi positif yang digunakan komunikator untuk menonjolkan perbedaan-perbedaan yang ada, baik verbal maupun nonverbal namun divergensi dapat didasarkan pada sebuah persepsi

orang yang bersifat stereotip. Divergensi ini terjadi ketika seorang komunikator berusaha untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan saat berkomunikasi. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari gaya bahasa, jeda bicara, bahasa, tatapan mata dan gerak nonverbal lainnya. Tidak hanya itu, divergensi sering kali terjadi ketika ditemukan perbedaan peran yang jelas dalam komunikasi, seperti contoh : dokter dan pasien, guru dan murid, orang tua dan anak, kakak dan adik, dosen dan mahasiswa (Turner, 2020:2276).

Pada strategi divergensi sama halnya dengan strategi konvergensi sebelumnya, yang di mana peneliti mengelompokkan hasil penelitian menjadi dua kelompok berdasarkan bentuk komunikasi yang dilakukan masyarakat suku Minang terhadap suku Melayu yakni komunikasi verbal dan nonverbal.

#### **4.1.1 Bentuk Strategi Akomodasi Berlebihan Yang Dilakukan Oleh Suku Minang Dan Suku Melayu Di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu**

Dalam setiap komunikasi, efek berlebihan sering terjadi baik dalam bentuk komunikasi verbal ataupun nonverbal. Begitu pula dalam akomodasi komunikasi. Dalam prosesnya, yang mana terdapat dua strategi yaitu konvergensi dan divergensi, terdapat pula efek dari kedua strategi tersebut yaitu label akomodasi berlebihan (West dan Turner 2008:227).

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti, label akomodasi berlebihan yang diberikan kepada pembicara saat berkomunikasi antara suku Minang dan suku Melayu

dapat terjadi dikarenakan kesalahan pemahaman dalam penggunaan bahasa lawan bicarannya, perbedaan pengetahuan dan pengalaman, serta perbedaan kondisi yang dimiliki oleh suku Minang dan suku Melayu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.2 Hasil Penelitian**

Komunikasi antar budaya yang intensif dapat merubah persepsi dan sikap orang lain bahkan dapat meningkatkan kreativitas manusia. Berbagai pengalaman atas kekeliruan dalam komunikasi antar budaya sering membuat manusia semakin berusaha mengubah kebiasaan berkomunikasi, paling tidak melalui pemahaman terhadap latar belakang budaya orang lain. Banyak masalah komunikasi antar budaya sering kali timbul hanya karena orang tidak menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antar budaya.

#### **4.2.1 Strategi Konvergensi Suku Minang dan Suku Melayu Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu.**

Strategi konvergensi adalah strategi individu dalam beradaptasi serta adaptasi dalam berkomunikasi antar satu sama lain. Dalam strategi konvergensi orang akan beradaptasi dengan kecepatan bicara, bahasa, jeda bicara, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. ( Turner, 2010: 222 ). Strategi konvergensi yang dilakukan dengan cara menyesuaikan budaya komunikasi baik itu dari komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal pada saat melakukan komunikasi.

Strategi konvergensi dilakukan oleh masyarakat suku Minang dan masyarakat suku Melayu di Kelurahan Teluk Merbau

Kecamatan Kubu adalah dengan cara menyesuaikan beberapa budaya komunikasi mulai dari komunikasi verbal hingga komunikasi nonverbal pada saat mereka melakukan komunikasi. Masyarakat suku Minang dan masyarakat suku Melayu di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu ini pada umumnya memiliki bahasa yang berbeda, namun pada saat mereka berkomunikasi mereka saling menggunakan dan memahami bahasa lawan bicarannya. Usaha tersebut merupakan strategi konvergensi yang terwujud dalam bentuk komunikasi verbal.

Fungsi dari bahasa lisan yaitu sebagai penamaan atau penjulukan, mengundang simpati, dan sebagai transmisi keseimbangan budaya atau tradisi, Bunker ( dalam Mulyana, 2006:226 ). Strategi yang dilakukan oleh masyarakat suku Minang dalam bentuk penggunaan bahasa lawan bicarannya berdasarkan hasil penelitian diungkapkan bahwa masyarakat suku Minang ingin mengenal budaya masyarakat suku Melayu berawal dari bahasa, kemudian sebagai penjulukan di mana masyarakat suku Minang memanggil *udo* yang dalam bahasa Melayu merupakan panggilan abang bagi masyarakat suku Melayu. Yang dalam hal ini supaya memudahkan mengakrabkan diri. Sebaliknya masyarakat suku Melayu juga berusaha menarik perhatian suku Minang dengan menggunakan bahasa Minang seperti, saya ( *den* ), abang ( *uda* ), kakak ( *uni* ), kenapa ( *manga* ), adik ( *adiak* ) dan juga kata-kata lain pada saat berbicara dengan suku Minang.

Selain bentuk komunikasi verbal, adapula bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan sebagai

bentuk strategi konvergensi oleh masyarakat suku Minang dan masyarakat suku Melayu berdasarkan apa yang sudah diungkapkan oleh Turner sebelumnya, diantaranya adalah gerak tubuh yang cenderung mengisyaratkan ketertarikan guna menarik perhatian orang untuk berkomunikasi, seperti gerakan tangan menyentuh lawan bicara.

Salah satu strategi konvergensi dalam bentuk nonverbal yaitu kinesik yang dilakukan oleh masyarakat suku Minang dan masyarakat suku Melayu di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu. Masyarakat suku Minang dan masyarakat suku Melayu saling menunjukkan gerak tubuh guna menarik perhatian lawan bicarannya di mana suku Minang saat saat berkomunikasi dengan masyarakat suku Melayu sambil tertawa dan menyentuh tangan lawan bicarannya dan juga dibalas oleh masyarakat suku Melayu dengan menganggukan kepala dan balas menyentuh tangan lawan bicarannya.

Paralinguistik atau gaya bicara menjadi bentuk komunikasi nonverbal dalam strategi konvergensi yang dilakukan oleh masyarakat suku Minang dan masyarakat suku Melayu dengan mengubah mengikuti gaya bicara lawannya seperti mengubah tingkat volume suara dan merubah kecepatan bicarannya. Karena masyarakat suku Minang memiliki gaya berbicara yang sedikit lambat, sedangkan masyarakat suku Melayu memiliki gaya berbicara yang cepat sehingga bertolak belakang. Namun dengan adanya konvergensi yang dilakukan sehingga timbulah komunikasi yang seimbang.

Proksemik atau jarak dalam bentuk komunikasi nonverbal yang

dilakukan oleh masyarakat suku Minang dan masyarakat suku Melayu dalam strategi konvergensi dengan cara tidak membatasi dan memberikan kesempatan terhadap lawan bicarannya untuk menentukan seberapa jauh atau dekat jarak yang diberikan ketika melakukan komunikasi. Jarak saat berkomunikasi dapat menentukan komunikasi yang dilakukan berjalan lancar atau tidak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh ( Mulyana, 2000:335 ), bahwa jarak lingkungan, iklim, pencahayaan mempengaruhi kelancaran seseorang saat berkomunikasi. Dengan diberikannya kebebasan lawan bicarannya menyesuaikan jarak tersebut, masyarakat suku Minang dan masyarakat suku Melayu percaya bahwa akan timbul komunikasi yang efektif dan baik.

Selanjutnya yaitu artifaktual atau benda-benda yang digunakan pada saat melakukan komunikasi yang menicirikan kebudayaan lawan bicarannya atau benda yang digemari oleh lawan bicarannya, merupakan salah satu strategi konvergensi dalam bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh masyarakat suku Minang dan masyarakat suku Melayu di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu. Benda yang digunakan dalam strategi konvergensi ini adalah berupa perhiasan seperti kalung, gelang dan cincin dan berupa pakaian. Pakaian dipandang mempunyai fungsi komunikatif dan hal ini fungsinya adalah untuk menciptakan kesamaan yang sesuai dengan strategi konvergensi dalam komunikasi nonverbal bentuk artifaktual untuk menarik minang berkomunikasi lawan bicarannya.

Konvergensi yang dilakukan oleh masyarakat suku Minang dan masyarakat suku Melayu dengan tujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis, akrab antar suku sehingga saat berkomunikasi terciptalah komunikasi yang searah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ( Suranto, 2010:51 ), bahwa konvergensi merupakan strategi yang menekankan komunikasi sebagai proses penciptaan dan pembagian bersama informasi untuk tujuan mencapai saling pengertian bersama ( *mutual understanding* ) diantara pelaku komunikasi tersebut, tujuan lainnya adalah untuk mengenal dan mengadopsi budaya lawan bicaranya, termasuk budaya komunikasi yang dimiliki lawan bicaranya.

#### **4.2.2 Strategi Divergensi Masyarakat Suku Minang dan Masyarakat suku Melayu.**

Strategi konvergensi adalah cara untuk menciptakan kesamaan, maka strategi divergensi adalah kebalikannya. Pelaku-pelaku pada strategi ini saat berkomunikasi saling menonjolkan perbedaan-perbedaan budaya perilaku, kebiasaan dan ketertarikannya. Peneliti menemukan beberapa bentuk strategi divergensi dalam perilaku verbal yang menandakan strategi divergensi masyarakat suku Minang dan masyarakat suku Melayu pada saat berkomunikasi diantaranya yaitu tidak adanya usaha untuk mengetahui dan menggunakan bahasa lawan bicaranya, hal tersebut dilakukan oleh masyarakat suku Minang, yang mana dalam keseharian menggunakan bahasa Minang atau bahasa asli daerahnya saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan lawan bicaranya yang memiliki latar budaya yang berbeda.

Hal serupa juga dilakukan oleh masyarakat suku Melayu. Hal tersebut didasari oleh kebiasaan masyarakat suku Melayu tersebut pada saat berkomunikasi dengan lawan bicara dengan latar belakang budaya yang sama, sehingga hal tersebut terbawa pada saat berkomunikasi dengan budaya yang berbeda. Dengan perilaku masyarakat suku Melayu yang demikian ditanggapi oleh masyarakat suku Minang dengan berfikir positif, masyarakat suku Melayu beranggapan bahwa mereka merupakan pendatang dan harus menghargai budaya masyarakat asli yang lebih dahulu mendiami Kelurahan Teluk Merbau, Kecamatan Kubu tersebut. Penggunaan bahasa yang berbeda dengan lawan bicaranya merupakan satu-satunya bentuk strategi divergensi dalam bentuk verbal yang dilakukan oleh masyarakat suku Minang dan masyarakat suku Melayu di Kelurahan teluk Merbau Kecamatan Kubu. Hal ini dibuktikan oleh suku Minang yang menggunakan bahasa nasional saat berkomunikasi dengan masyarakat suku Melayu. Tujuan masyarakat suku Melayu melakukan ini tidaklah negatif, melainkan agar masyarakat suku Melayu dapat lancar berbahasa Indonesia.

Strategi divergensi mungkin memiliki tujuan untuk membawa perilaku seseorang kepada level yang dapat diterima. Giles dkk ( dalam Turner, 2008:227 ). Hal tersebut dibuktikan dengan masyarakat suku Minang dan masyarakat suku Melayu dengan tidak adanya usaha merubah volume suara dan kecepatan berbicara. Salah satunya yang dilakukan oleh masyarakat suku Minang yang masih memiliki nada berbicara yang agak lambat karena takut mengalami

kesalahan saat berbicara dengan masyarakat suku Melayu. Hal ini berbeda dengan masyarakat melayu yang ketika berbicara nada bahasa yang cepat. Semakin menonjolnya perbedaan antara pelaku diperjelas dengan tidak menghiraukan ajakan atau sindiran dari lawan bicarannya untuk melakukan perubahan.

Selain kecepatan berbicara, selanjutnya yaitu gerkan-gerakan yang dilakuka oleh masyarakat suku Minang dan masyarakat suku Melayu pada saat berkomunikasi memiliki pesan-pesan tersendiri, hal tersebut dapat pula menjadi bentuk strategi divergensi. Seperti yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, tanda-tanda seperti diam dan menundukan kepala yang dilakukan lawan berbicara pada saat berkomunikasi hal ini merupakan bentuk ketidaknyamanan seseorang dalam situasi tersebut dan sikap seperti ini pula dapat diartikan sebagai penolakan atas kehadiran orang yang tidak diharapkan serta tertutup untuk lingkungannya. Uraian tersebut seperti apa yang diungkapkan ( Putra, 2008:81 ), bahwa bentuk komunikasi nonverbal melipat tangan didada danmengarahkan pandangan kepada orang lain ketika berdialog merupakan salah satu komunikasi nonverbal yang memiliki makna sesungguhnya orang tersebut tidak nyaman dengan situasi tersebut.

Strategi divergensi nonverbal lainnya yaitu jarak. Komunikasi yang terjadi antara suku Minang dan suku Melayu memerlukan jarak. Hal ini dibuktikan bahwa masyarakat suku Minang menonjolkan jarak yang ia butuhkan pada saat berkomunikasi dalam bentuk agar masyarakat suku Melayu merasa nyaman ketika berkomunikasi. Sedangkan

masyarakat suku Melayu tidak menghiraukan jarak dan tidak berusaha mengetahui kebutuhan jarak lawan bicarannya.

Dalam strategi divergensi, benda yang dipakai oleh suku Minang dan suku Melayu yang ditunjukkan terlihat sangat berbeda dengan lawan bicarannya benda tersebut berupa perhiasan dan wangi-wangian. Masyarakat Minang yang menunjukkan strategi divergensi dengan wangi-wangian yang digunakan terlalu berlebihan dan terlalu menyengat sehingga dapat mengganggu lawan bicarannya. Beda halnya dengan masyarakat suku Melayu yang berusaha menunjukkan materi yang mencerminkan kekayaan yang dia miliki. Diantara kedua kedua perbedaan yang menonjol, masyarakat suku Minang dan masyarakat suku Melayu tetap melakukan komunikasi, dan masih berhubungan baik. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan ( Turner, 2008:227 ), mengatakan bahwa divergensi tidaklah bersifat negatif dan divergensi tidak sama dengan rasa ketidakpedulian, ketika seseorang memutuskan untuk melakukan divergensi, maka mereka memutuskan untuk mendisialisasikan diri merak darikomunikator percakapan tersebut.

#### **4.2.3 Label Akomodasi Berlebihan Masyarakat Suku Minang dan Suku Melayu.**

Akomodasi berlebihan adalah label yang diberikan oleh pendengar kepada para pembicara karena terlalu berlebihan melakukan adaptasi dalam sebuah dialog meskipun pada dasarnya bertindak dengan tujuan baik ( Turner, 2008:227 ). Dengan adanya label ini, maka komunikasi yang hendak dibangun dengan efektif akan gagal terjadi, dikarekan

kesalahpahaman oleh pendengar tentang maksud yang menjadi tujuan pembicara. Hal ini terjadi karena kesalahpahaman dalam penggunaan bahasa lawan bicarannya dan perbedaan pengetahuan dan pengalaman sehingga muncul lah label akomodasi berlebihan yang diberikan kepada lawan bicarannya.

Hal ini bermula dari perbedaan yang menjadi label akomodasi berlebihan yang diberikan oleh masyarakat suku Minang dan masyarakat suku Melayu. Hal ini terjadi karena pada saat suku Minang berkomunikasi dengan suku Melayu, mereka melakukan dialog namun suku Melayu yang menggunakan bahasa suku Minang dengan sambil tertawa, hal ini lah yang menjadi permasalahan yang di mana masyarakat suku Minang merasa direndahkan karen suku Melayu berdialog dengan bahasa suku Minang sambil tertawa. Pengalaman dari suku Minang diatas ternyata dapat membuat rasa tidak nyaman, menciptakan situasu yang tidak kondusif serta hilangnya rasa ketertarikan dalam berkomunikasi.

Sebaliknya suku Minang juga melakukan label akomodasi berlebihan yang di mana dalam sebuah dialog antara suku Minang dan suku Melayu, di mana suku Minang berkata kepada suku Melayu bahwa suku melayu orangnya pemalas. Hal ini juga berkaitan dengan steotip bahwa suku melayu orangnya pemalas dan sebaliknya steotip yang masih melekat pada suku Minang yakni bahwa suku Minang orangnya pelit atau tamak.

Hal diatas merupakan hambatan-hambatan yang disebabkan oleh proses akomodasi yang dilakukan secara berlebihan sehingga menghalangi terjadinya komunikasi

yang efektif, sesuai dengan apa yang dikatakan ( Turner, 2008:228 ), bahwa dalam akomodasi komunikasi ketika terjadi akomodasi berlebihan anantara pembicara dan pendengar, maka usaha untuk menciptakan komunikasi efektif akan sia-sia.

## **PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Strategi akomodasi komunikasi konvergensi yang dilakukan oleh masyarakat suku Minang adalah dengan mencampur bahasa indonesia dengan beberapa kata dalam bahasa melayu, serta memodifikasi budaya suku Minang dengan budaya suku melayu.
2. Strategi akomodasi komunikasi divergensi yang dilakukan oleh masyarakat suku Minang yaitu tidak adanya usaha untuk mengetahui dan menggunakan bahasa lawan bicarannya, hal tersebut dilakukan oleh masyarakat suku Minang, yang mana dalam keseharian menggunakan bahasa Minang atau bahasa asli daerahnya saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan lawan bicarannya yang memiliki latar budaya yang berbeda. Kecepatan berbicara yang masih tergolong lambat, Memberikan jarak pada saat berkomunikasi, memakai wangi-wangian yang berlebihan sehingga menimbulkan rasa tidak

nyaman terhadap lawan berbicara.

3. Akomodasi berlebihan adalah label yang diberikan oleh pendengar kepada para pembicara karena terlalu berlebihan melakukan adaptasi dalam sebuah dialog, berlebihan pada saat menggunakan bahasa Melayu dan terkesan mengejek bahasa Melayu. Masih melakukan kesalahan pada saat melakukan komunikasi serta mengaitkan dengan strotip yang masih melekat.

## 6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a) Saran Akademis Penelitian tentang komunikasi antar budaya khususnya pada Suku Minang dengan Suku Melayu , perlu dilakukan kembali oleh penelitian selanjutnya, yang memungkinkan menemukan kemenarikan lain selain hasil penelitian dalam penelitian ini.
- b) Saran Praktis
  1. Sebaiknya Suku Minang lebih sering melakukan interaksi dengan Suku Melayu yang merupakan suku asli di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu, sehingga dapat mempermudah Suku Minang dalam melakukan akomodasi.
  2. Sebaiknya suku melayu sebagai Suku lokal juga lebih bisa mengajak Suku Melayu untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial masyarakat

3. Sebaiknya Suku minang lebih banyak lagi belajar bahasa melayu dan mengenal budaya dari suku melayu.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber buku :

Anugerah, Dadan. 2008. Komunikasi Antar Budaya. Jakarta : Jala Permata.

A. Muri Yusuf. 2014. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan”. Jakarta : prenadamedia group.

Deddy Mulyana, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat. 2010. Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang berbeda Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hariyanto, D. (2020). Komunikasi Lintas Budaya. In Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya. CV Putra Media Nusantara.

<https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-02-5>

Little John, Foss 2011 Teori Komunikasi, Salemba Humanika, Jakarta

Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaludin dan Deddy Mulyana. 2003.

- Komunikasi Antarbudaya. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- West, Richard dan H. Turner, L. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi* (M. Maria, Damayanti (ed.)). Salemba Humanika.
- Sumber jurnal:**
- Hasan, Yunani. 2014. “Menelusuri Asal Usul Bangsa Melayu.” *Criksetra* 3(5): 27–32.
- Lutfi, Oleh M, S Ikom, and M Si. 2018. 1 *Jurnal Network Media UPAYA MENINGKATKAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DENGAN TUJUAN HARMONISASI HEGEMONITAS WARGA*.
- Ping, Anita, Martinus Nanang, and Sabiruddin. 2018. “Bentuk Komunikasi Masyarakat Pendetang Dengan Masyarakat Lokal Dalam Proses Adaptasi Antar Budaya.” *eJournal Ilmu Komunikasi* 6(4): 83–96. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/10/Jurnal\\_Anita\\_Ping\\_\(10-03-18-04-29-42\)](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/10/Jurnal_Anita_Ping_(10-03-18-04-29-42)).
- Suheri. 2019. “Akomodasi Komunikasi.” *Jurnal Network Media* 2(1): 40–48.
- Ihzan, Wardyan. 2021. ” Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Papua Dengan Melayu Di Lingkungan Mahasiswa Universitas Riau” .” *EJournal Ilmu Komunikasi*. Vol 8.
- Hasan, Yunani. 2014. “Menelusuri Asal Usul Bangsa Melayu.” *Criksetra* 3(5): 27–32.
- Lutfi, Oleh M, S Ikom, and M Si. 2018. 1 *Jurnal Network Media UPAYA MENINGKATKAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DENGAN TUJUAN HARMONISASI HEGEMONITAS WARGA*.
- Ping, Anita, Martinus Nanang, and Sabiruddin. 2018. “Bentuk Komunikasi Masyarakat Pendetang Dengan Masyarakat Lokal Dalam Proses Adaptasi Antar Budaya.” *eJournal Ilmu Komunikasi* 6(4): 83–96. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/10/Jurnal\\_Anita\\_Ping\\_\(10-03-18-04-29-42\)](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/10/Jurnal_Anita_Ping_(10-03-18-04-29-42)).
- Suheri. 2019. “Akomodasi Komunikasi.” *Jurnal Network Media* 2(1): 40–48.
- Lutfi, Oleh M, S Ikom, And M Si. 2018. “Upaya Meningkatkan Komunikasi Antar Budaya Dengan Tujuan Harmonisasi Hegemonitas Warga.” *Jurnal Network Media*. Vol. 1.
- Marsellina, Lagu. 2016. “Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Daniasn Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado.” *e Journal “acta diurna”* V(3).

- Ping, Anita, Martinus Nanang, and Sabiruddin. 2018. "Bentuk Komunikasi Masyarakat Pendetang Dengan Masyarakat Lokal Dalam Proses Adaptasi Antar Budaya." *EJournal Ilmu Komunikasi* 6 (4): 83–96. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/10/Jurnal Anita Ping \(10-03-18-04-29-42\)](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/10/Jurnal%20Anita%20Ping%20(10-03-18-04-29-42).pdf).
- Prasetyo. 2015. "Memahami Perilaku Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya Pendetang Dan Hostculture Berbasis Etnisitas." *Interaksi Online* 3 (2).
- Suheri. 2019. "Akomodasi Komunikasi." *Jurnal Network Media* 2(1): 40–48.
- Interaksi Antarbudaya Masyarakat Suku Nias Dan Masyarakat Suku Melayu Di Desa Pantai Raja Kecamatan Perhentia Raja Kabupaten Kampar. Universitas Riau Pekanbaru.
- Windy Jullyan Funay. (2019). Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya Antara Warga Asli Dusun Kiuteta Dengan Warga Timor Leste Di Desa Noelbaki. Fakultas Ilmu Sosial Danilmu Politik. Universitas Nusa Cendana

#### **Sumber skripsi :**

- Alvina, Septa. 2015. *Strategi Akomodasi Dalam Interaksi Antar Budaya Suku Melayu( Tempatan ) Di Desa Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Palalawan Provinsi Riau*. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Hariyani, Sefti, 2019. *Akomodasi Komunikasi Masyarakat Etnis Jawa Tengah Dengan Masyarakat Pribumi Suku Talang Mamak Di Kabupaten Indragiri Hilir*. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Sari, Novita, 2018. *Akomodasi Komunikasi Dalam*